

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank Century, sebuah bank yang namanya mulai mencuat ke permukaan sejak akhir tahun 2008 silam. Pemberitaan mengenai demonstrasi para nasabah Bank Century yang tidak bisa melakukan pencairan dana, membuat nama Bank Century menjadi lebih dikenal oleh publik. Salah satu nasabah Bank Century asal Jambi bernama Sayuti Michael alias Amin, bahkan diduga melakukan bunuh diri lantaran tidak bisa mencairkan depositonya sebesar Rp 125 milyar di Bank Century.¹ Apabila ditinjau dari segi historis, bank ini merupakan hasil merger dari Bank CIC, Bank Pikko dan Bank Danpac. Ketiga bank ini merupakan bank yang gagal. Pada tahun 2004, Bank Indonesia kemudian memutuskan untuk menyatukan ketiga bank ini dengan nama Bank Century.²

Pada tanggal 20 November 2008, pemerintah melalui KSSK (Komite Stabilitas Sistem Keuangan) yang diketuai oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani, Gubernur BI (merupakan anggota dari KSSK) Boediono dan sekretaris KSSK Raden Pardede, telah menetapkan Bank Century sebagai bank gagal yang berdampak sistemik.³ Keputusan ini diambil setelah pada tanggal 13 November 2008, Bank

¹<http://regional.kompas.com/read/xml/2009/02/14/15074169/Nasabah.Bank.Century.Diduga.Bunuh.Diri> diakses pada tanggal 4 Desember 2009

² M. Mufti Mubarak. 2010. *Membongkar Kotak Hitam Centurygate*. Reform Media. Surabaya. hal 24.

³ <http://kontan.co.id/read/xml/2009/09/01/KSSK-Sempat-Tidak-Setuju-Dampak-Sistemik-Century.htm>

Century mengalami kalah kliring atau tidak bisa membayar dana permintaan nasabah. Ada beberapa pilihan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan Bank Century ini, salah satunya adalah penutupan. Namun penutupan Bank Century mempunyai dampak berantai (sistemik) bagi dunia perbankan di Indonesia. Berdasarkan alasan tersebut maka rencana penyelesaian masalah Bank Century dilakukan dengan menyerahkan penanganannya kepada LPS (Lembaga Penjamin Simpanan).

LPS merupakan sebuah lembaga perbankan yang mempunyai fungsi untuk menjamin uang nasabah dan melaksanakan penyelamatan bank gagal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan (UU LPS). Dalam menjalankan fungsinya LPS memungut premi dari bank peserta penjaminan. LPS kemudian melakukan tindakan mengenai penyelamatan Bank Century ini. Salah satu tindakan LPS adalah menambah modal bank dengan bentuk penyertaan modal sementara. Jumlah tambahan modal yang disetorkan kepada Bank Century yaitu sebesar Rp 6,762 Trilyun, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.1
Setoran Dana dari LPS

No	Tanggal	Jumlah (Rp)	Keterangan
1	23 November 2008	2,776 T	BI : untuk Capital Adequacy Rasio (CAR - rasio kecukupan modal) 8 % dibutuhkan Rp 2,655T Peraturan LPS : LPS dapat menambah modal sehingga CAR 10% yaitu Rp 2,776T
2	5 Desember 2008	2,201 T	Untuk menutup kebutuhan likuiditas

			sampai dengan 31 Desember 2008
3	3 Februari 2009	1,155 T	Untuk menutup kebutuhan CAR berdasarkan hasil assessment BI atas perhitungan Direksi Bank Century
4	21 Juli 2009	0,630 T	Untuk menutup kebutuhan CAR berdasarkan hasil assessment BI atas hasil audit kantor akuntan publik.
TOTAL		6,6762 T	

Sumber : LPS⁴

Berdasarkan rincian di atas tampak jumlah pengeluaran yang sangat besar dalam misi penyelamatan Bank Century. Besarnya jumlah pengeluaran yang telah dikeluarkan oleh LPS inilah yang kemudian menimbulkan banyak dugaan muncul di masyarakat maupun di media massa. Jumlah suntikan dana yang cukup besar itu belum juga dirasakan manfaatnya oleh para nasabah yang selama ini masih rajin melakukan demonstrasi untuk menuntut pencairan dananya. Mereka menuntut Menteri Keuangan Sri Mulyani dan Boediono untuk bertanggungjawab atas dana yang tidak bisa dicairkan tersebut.

Melihat permasalahan Bank Century yang tidak kunjung selesai dan semakin rumit, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada tanggal 1 September 2009 meminta Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk melakukan pemeriksaan aliran penggunaan dana penyelamatan Bank Century. Pemeriksaan ini meliputi proses merger dan pemberian izin operasi Bank Century sebagai bank devisa, pelanggaran aturan prudential, dasar dan alasan pemberian Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek (FPJP), proses penetapan Bank Century sebagai bank gagal berdampak sistemik dan

⁴<http://www.lps.go.id/v2/images/publikasi/Press%20Release%20tentang%20Penanganan%20Bank%20Century%20Sesuai%20UU%20LPS.pdf> diakses tanggal 19 November 2009 pukul 22.10 wib.

penyelamatannya oleh KSSK, serta alasan peningkatan kebutuhan dana penyelamatan Bank Century dari Rp632milyar menjadi Rp6,7triliun.

Namun berbagai macam isu mulai bermunculan beberapa di antaranya adalah isu keterlibatan Komjen Susno Duaji yang mengeluarkan memo pencairan dana di Bank Century kepada Lucas yang merupakan pengacara Budi Sampoerna, salah satu deposan terbesar di Bank Century. Selain itu terdapat pula isu yang menyebutkan bahwa uang yang hilang di Bank Century digunakan untuk dana kampanye pemilu legislatif dan pemilu presiden dari partai tertentu dan calon tertentu.

Menganggapi berbagai macam isu yang muncul, sebanyak 139 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dari delapan fraksi mengusulkan penggunaan hak angket untuk mengusut tuntas kasus Bank Century ini.⁵ Hak angket menurut UU R.I No 27 Thn 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, merupakan salah satu hak dari Dewan Perwakilan Rakyat, selain hak interpelasi dan hak menyatakan pendapat.⁶ Sedangkan, pengertian hak angket adalah,

sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b adalah hak DPR untuk melakukan penyelidikan terhadap pelaksanaan suatu undang-undang dan atau kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penting strategis dan berdampak luas pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang diduga bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.⁷

⁵ SKH Kompas. *Angket Century Resmi Diusulkan : Pramono dan Anis Teken, Marzuki Menolak..* Jumat, 13 November 2009. hal 1

⁶ UU R.I No 27 Thn 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. 2009. CV Tamita Utama. Jakarta. hal 36.

⁷ Ibid. hal 37.

Berdasarkan pengertian tersebut, hak angket bertujuan agar DPR mempunyai kewenangan khusus untuk mengusut secara tuntas dan transparan kasus Bank Century ini. Peristiwa pengusulan hak angket ini segera menjadi sebuah polemik yaitu sesuatu yang diperdebatkan karena menuai pro dan kontra, sebab usulan hak angket Bank Century ini tidak berjalan secara mulus, dari delapan fraksi, Partai Demokrat merupakan satu-satunya fraksi yang perwakilan anggotanya belum menandatangani usulan hak angket ini.⁸ Hal ini tentunya menghalangi proses persetujuan bersama untuk meloloskan hak angket ini, apalagi apabila dikaitkan dengan fakta bahwa Fraksi Partai Demokrat merupakan fraksi terbesar di DPR. Pada satu pihak hak angket ini dirasa sangat perlu bahkan menuntut untuk segera disahkan, namun di pihak yang lain merasa bahwa hak angket ini merupakan sebuah sikap yang terburu-buru.

Polemik ini secara tegas ditangkap oleh berbagai macam media dalam pemberitaannya. Salah satunya adalah Surat Kabar Harian (SKH) *Jurnal Nasional*, media ini secara aktif turut memberitakan mengenai usulan hak angket ini. Perhatian SKH *Jurnal Nasional* terhadap kasus ini ditunjukkan dengan pemuatan berita mengenai pengusulan hak angket kasus Bank Century oleh DPR di rubrik halaman muka, selama tiga hari berturut – turut terhitung sejak hak angket diusulkan pada tanggal 12 November 2009. Kasus hukum mantan petinggi KPK Bibit Slamet Riyanto – Chandra M Hamzah bahkan hanya menempati rubrik politik, hukum dan hak asasi manusia (HAM). Kenyataan ini kemudian menjadi pertanyaan besar bagi

⁸ SKH Kompas. *Angket Century Siap*. Kamis, 12 November 2009. hal 3

peneliti bagaimanakah SKH *Jurnal Nasional* kemudian membingkai pemberitaan mengenai usulan hak angket penyelesaian masalah Bank Century.

Apabila ditinjau dari latar belakang berdirinya, pada awalnya ide pendirian SKH *Jurnal Nasional* dicetuskan oleh Taufik Rahzen (seniman), Rully Charis Iswahyudi (pengusaha), dan Ramadhan Pohan (mantan wartawan Jawa Pos) sekitar pertengahan tahun 2005. Ketiga tokoh ini merupakan aktivis *Blora Center*, sebuah lembaga yang melakukan persiapan dan membantu Susilo Bambang Yudhoyono untuk meraih kemenangan di pemilihan presiden tahun 2004. Sumbangan pemikiran dalam proses pendirian SKH *Jurnal Nasional* juga diperoleh dari *Brighten Institute*, sebuah lembaga riset yang didirikan oleh alumni Institut Pertanian Bogor (IPB), di mana Susilo Bambang Yudhoyono menjadi ketua dewan peminanya. *Brighten Institute* turut mengirimkan tim yang terdiri dari Joyo Winoto, Daddi Heryono dan Asto Sunu Subroto untuk membantu proses pendirian media ini.⁹ Konteks lingkungan sosial sekitar media yang cenderung dekat dengan pihak istana ini menarik perhatian peneliti, terlebih apabila dikaitkan dengan topik pengusulan hak angket mengenai kasus Bank Century. Terdapat isu yang berkembang mengenai dugaan penggunaan uang yang hilang di Bank Century, digunakan untuk dana kampanye pemilu legislatif dan pemilu presiden dari partai tertentu, semakin santer terdengar.

Hal ini, kemudian menambah ketertarikan perhatian peneliti untuk menganalisis lebih lanjut pemingkai yang dilakukan oleh SKH *Jurnal Nasional*.

⁹ Ninin Damayanti. *Penyambung Lidah Istana*. Tempo. 17 Januari 2010. hal 30.

Terlebih apabila dihubungkan dengan fakta bahwa saat teks berita ini diproduksi, pemimpin redaksi dari SKH *Jurnal Nasional*, Ramadhan Pohan merupakan anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Fraksi Partai Demokrat.¹⁰ Fakta di atas menunjukkan adanya indikasi mengenai lingkungan sosial di sekitar media yang mungkin berpengaruh terhadap proses produksi suatu berita.

Dalam proses produksi berita, media melakukan kerangka atas suatu peristiwa. Media mengkonseptualisasikan sebuah peristiwa penting dan menginterpretasikannya sesuai dengan tata nilai masing-masing. Media mempunyai *invisible self-censorship* yang berpengaruh dalam setiap pemberitaan yang dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Pierre Bourdieu berikut ini,

sekalipun di negara masyarakat yang beradab nilai *freedom of expression*, media selalu melakukan kegiatan penyensoran oleh diri sendiri terhadap berbagai macam pemberitaan. Tiap media memiliki tata nilai mengenai berbagai peristiwa yang bisa-dan-tidak diberitakan.¹¹

Berdasarkan hal ini maka media tidak bisa secara bebas dan gamblang dalam menyajikan informasi kepada audiens. Informasi yang tersaji di media merupakan hasil dari produk tata nilai yang dikembangkan oleh media itu sendiri. Selain itu terdapat adanya berbagai macam faktor kepentingan yang mendasari media massa dalam melakukan pemberitaan, seperti yang dijelaskan oleh Haryatmoko, berikut ini :

masalahnya setiap media juga memiliki kepentingan dan sebagian besar dinamikanya sangat ditentukan untuk memperoleh keuntungan. Maka kepemilikan kapital (ekonomi, sosial, budaya dan simbolik) akan

¹⁰ http://ramadhanpohan.com/index.php?option=com_content&task=view&id=13&Itemid=26, diakses tanggal 18 Januari 2010 pukul 21.34 wib.

¹¹ Pierre Bourdieu (dalam Straubhaar-LaRose, 2004:44-45) dalam Septiana Santana K. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Obor, Jakarta. hal 83

menentukan keberpihakan media massa. Dalam arena politik, kepentingan dan keuntungan mengarahkan pemberitaan atau komunikasi.¹²

Melalui pemahaman di atas, media kemudian tidak bisa bersikap secara bebas dan obyektif, namun memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang terdapat di sekitarnya. Realitas tersebut meliputi kepentingan ideologi antara masyarakat dengan negara, di samping itu juga terdapat kepentingan kapitalisme pemilik modal. Berbagai macam benturan kepentingan ini merupakan hal yang membuat media massa tidak bisa berdiri diam di tengah-tengah, namun ia justru akan bergerak dinamis di antara berbagai macam kepentingan.¹³

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode analisis framing. Analisis framing merupakan suatu metode analisis teks berita yang digunakan untuk mengungkap frame tertentu dari sebuah media. Melalui analisis ini konstruksi realitas dari sebuah pemberitaan dapat terlihat, bagian mana yang ditonjolkan dan bagian apa yang berusaha untuk disembunyikan. Berbeda dengan analisis isi yang hanya meneliti pada tingkat teks beritanya saja, analisis framing dalam tingkat analisisnya mampu untuk melihat isi media lebih dalam karena tingkat konteks juga menjadi pokok yang penting dalam analisis ini. Dengan menggunakan metode analisis framing, melalui penelitian ini peneliti diharapkan dapat melihat bagaimana peristiwa pengusulan hak angket oleh DPR diberitakan oleh SKH *Jurnal Nasional*, bagaimana realita

¹² Haryatmoko, dalam makalah berjudul *Demokrasi, Korupsi dan Peluang Etika Politik*. disampaikan dalam acara diskusi ahli *Pemilu 2009, Ideologi Kebangsaan dan Etika Politik* di Padepokan Musa Asy'arie (PADMA). Yogyakarta. 31 Maret 2009

¹³ Alex Sobur. 2002. *Analisis Teks Media*. P.T Remaja Rosdakarya Offset, Bandung. hal 30

disusun dalam sebuah teks berita dan mengapa konstruksi realitas tersebut yang dipilih.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pupung Arifin mengenai *profiling* Nurdin Halid di tabloid Bola. Dari hasil penelitian yang ia lakukan, Bola memandang Nurdin Halid sebagai sosok yang bersalah dan arogan, namun Bola tetap respek kepada sosok seorang Nurdin Halid.¹⁴ Sikap respek ini terbangun dari jasa-jasa Nurdin Halid kepada PSSI yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Bola memandang bahwa jasa dari Nurdin Halid terhadap sepakbola di Indonesia cukup besar, terlebih setelah perhelatan Piala Asia 2007 di negeri ini.¹⁵ Hal ini membuktikan bahwa lingkungan di sekitar media ternyata berpengaruh terhadap sikap media yang terwujud dalam pemberitaannya. Demikian juga dengan penelitian yang akan dilakukan ini, dengan lingkungan sosial yang cenderung dekat dengan pihak “istana” dan partai politik tertentu, apakah kemudian pemberitaannya juga mengarah kepada pihak-pihak tersebut? Setiap media dapat melakukan pengemasan pemberitaan dengan berbagai macam sisi, tergantung dari bagian mana yang akan dipilih untuk diberitakan. Pemilihan ini tentunya tidak hanya berdasarkan pada alasan teknis saja, seperti pembagian distribusi kolom atau kurangnya sumber daya manusia (wartawan) untuk meliput suatu peristiwa, namun lebih didasarkan pada sikap tertentu yang akan muncul dalam setiap pemberitaannya.

¹⁴ Pupung Arifin. 2006. *Profiling Nurdin Halid dalam Editorial (Analisis framing pencitraan Nurdin Halid dalam Ulasan Rubril “Catatan Ringan” dan “Usul-Usil” di Tabloid Olahraga Bola terkait dengan Kasus Pidana Ketua Umum PSSI)*, Program Sarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, hal 237

¹⁵ Ibid., hal 234

Sikap ini kemudian akan diungkapkan melalui penelitian yang akan peneliti lakukan pada SKH *Jurnal Nasional*. Dalam pemberitaan mengenai usulan hak angket Bank Century pada di SKH *Jurnal Nasional*, terindikasi mengandung frame tertentu dalam pemberitaannya. Frame yang seperti apakah itu? Apakah dalam frame tersebut, fungsi normatif pers sebagai anjing penjaga (*watchdog*) untuk mengawasi jalannya pemerintahan tetap berlaku dalam setiap pemberitaan yang dituliskan? Melalui penelitian ini, peneliti sangat tertarik untuk melihat seperti apakah konstruksi realitas pbingkai berita yang dilakukan oleh SKH *Jurnal Nasional* terkait dengan usulan hak angket penyelesaian masalah Bank Century.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana SKH *Jurnal Nasional* membingkai pemberitaan polemik usulan hak angket Bank Century terkait dengan kasus Bank Century?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana SKH *Jurnal Nasional* membingkai pemberitaan mengenai polemik usulan hak angket kasus Bank Century terkait dengan kasus Bank Century.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Akademis

- Memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu komunikasi, terutama penelitian yang menggunakan metode analisis framing.

D.2 Praktis

- Menjadi referensi bagi penelitian berikutnya terutama penelitian yang menggunakan metode analisis framing.
- Menambah pengetahuan tentang adanya frame berita pada setiap media massa, khususnya frame tentang pemberitaan polemik usulan hak angket kasus Bank Century terkait dengan skandal Bank Century di SKH *Jurnal Nasional*.

E. Kerangka Teori

E.1. Konstruksi Realitas dalam Peliputan Berita Politik di Media Massa.

Realitas dipandang sebagai sesuatu yang tidak dibentuk secara ilmiah, dan juga bukanlah sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Namun sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.¹⁶ Berangkat dari pemahaman paradigma konstruktivis inilah yang kemudian menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu realitas. Hal ini terjadi karena referensi, pengalaman hidup, dan latar belakang sosial antar individu satu dengan yang lain, berbeda.

¹⁶ Berger dalam Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta : Lkis. hal 15

Media massa merupakan produk yang dibuat oleh manusia. Salah satu produk dari media massa adalah teks berita. Secara otomatis, teks berita kemudian menjadi buah dari konstruksi atas realitas. Maka, dalam hal ini teks berita juga merupakan sesuatu yang subyektif. Subyektifitas teks itu sendiri berasal dari sudut pandang dan konsep tersendiri yang ditawarkan oleh wartawan dalam suatu peristiwa. Dalam pandangan konstruktivis, adanya bias dalam setiap pemberitaan bukanlah sesuatu yang salah seperti anggapan dari pandangan positivis, namun hal ini merupakan praktek dari pemberitaan jurnalistik.¹⁷ Praktek membuat liputan berita yang menempatkan suatu pandangan lebih penting dari pandangan lain inilah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini, selanjutnya pertanyaan yang muncul adalah bagaimana hal ini bisa terjadi dan dengan cara apa suatu peristiwa ini dibentuk?

Media massa bertindak sebagai sebuah sistem untuk menginformasikan pesan dan simbol untuk khalayak.¹⁸ Tentunya sistem ini mengandung strategi pengemasan realitas. Pesan dan simbol lebur menjadi satu dalam sebuah teks berita yang dikonsumsi oleh khalayak. Oleh karena itu teks berita menjadi ajang pertarungan antar wacana satu dengan yang lain. Pertarungan ini kemudian akan dimenangkan oleh wacana yang berhasil dalam menggiring khalayak kepada opini publik maupun sikap tertentu.

¹⁷ Eriyanto. *ibid.* hal 28

¹⁸ *The Mass Media serve as a system for communicating message and symbols to the general populace*. Lihat Edwards. S. Herman dan Noam Chomsky. 1994. *Manufacturing Consent : The Political Economy of the Mass Media*. London : Vintage Media. hal 1

Peristiwa politik dan media massa bisa dikatakan memiliki hubungan yang erat satu dengan lainnya. Politikus selalu berusaha untuk menarik perhatian jurnalis agar aktivitas politiknya kemudian diberitakan di media massa. Selain itu politikus juga berusaha untuk melakukan pengendalian makna terhadap suatu wacana demi opini publik tertentu. Peristiwa politik yang meliputi pernyataan para aktor politik sampai pada peristiwa rutin biasa selalu mempunyai nilai berita.¹⁹

Media massa dalam mengemas berita politik menggunakan tiga hal²⁰ yaitu simbol-simbol politik (*language of politic*), strategi pengemasan pesan (*framing strategies*), dan melakukan fungsi agenda media (*agenda setting*). Strategi-strategi inilah yang kemudian akan menggiring khalayak pada opini publik yang berbeda-beda. Pengemasan teks berita menjadi jembatan bagi para politikus untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Saat proses produksi sebuah berita, lingkungan di sekitar media mempunyai pengaruh besar terhadap hasil jadi muatan teks berita yang ditulis oleh wartawan. Dalam proses konstruksi realitas ini wartawan tidak lagi menjadi pelapor atas peristiwa politik yang terjadi namun ia telah berubah menjadi agen dari konstruksi realitas. Wartawan melakukan reproduksi dari realitas yang telah ia saksikan sebelumnya. Ia melakukan interaksi dengan subyek dan obyek dari sebuah peristiwa dan secara tidak langsung melakukan transaksi dengan sumber berita. Ia tidak bisa

¹⁹ Seperti yang dijelaskan Ibnu Hamad. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* . Jakarta. Granit. hal 1. Ia mengatakan bahwa politik saat ini berada dalam era mediasi (*politics in the age of mediation*)

²⁰ Ibnu Hamad. *ibid.* hal 2.

lagi menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya terhadap peristiwa yang diliputnya.²¹ Maka, teks berita yang diproduksi oleh wartawan tidak lain merupakan sebuah produk dari pertukaran makna.

E.2. Framing sebagai Salah Satu Strategi Pengemasan Pesan Politik

Framing merupakan sebuah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Berdasarkan apa proses pemilihan fakta dilakukan dan bagaimana “fakta terpilih” akan dikemas menjadi sebuah teks berita.²²

Faktor yang penting dalam proses framing adalah seleksi dan penonjolan.

Keduanya ditekankan oleh Entman dalam konsepnya mengenai framing :

*to frame is to select some aspect of a perceived reality and make them more salience in a communicating text.*²³

Dalam pandangan Entman framing merupakan sebuah proses pemilihan realitas sehingga membuat realitas tersebut tampak menonjol dalam sebuah teks berita. Selain itu, framing juga memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. Frame menuntut perhatian terhadap berbagai aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi yang berbeda.

²¹ Seperti yang dijelaskan oleh Tuchman dalam Eriyanto.op cit. hal 31

²² Eriyanto.op.cit. hal 68

²³ Entmant dalam Dietram A. Scheufele. 1999. *Journal of Communication : Framing as a Theory of Media Effect*. International Communication Association. hal 107.

Politisi mencari dukungan dengan memaksakan kompetisi antar wacana satu dengan yang lain. Kemudian mereka bersama jurnalis membangun frame berita.²⁴

Ada dua aspek dalam framing. Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, jurnalis tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*).²⁵

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya.

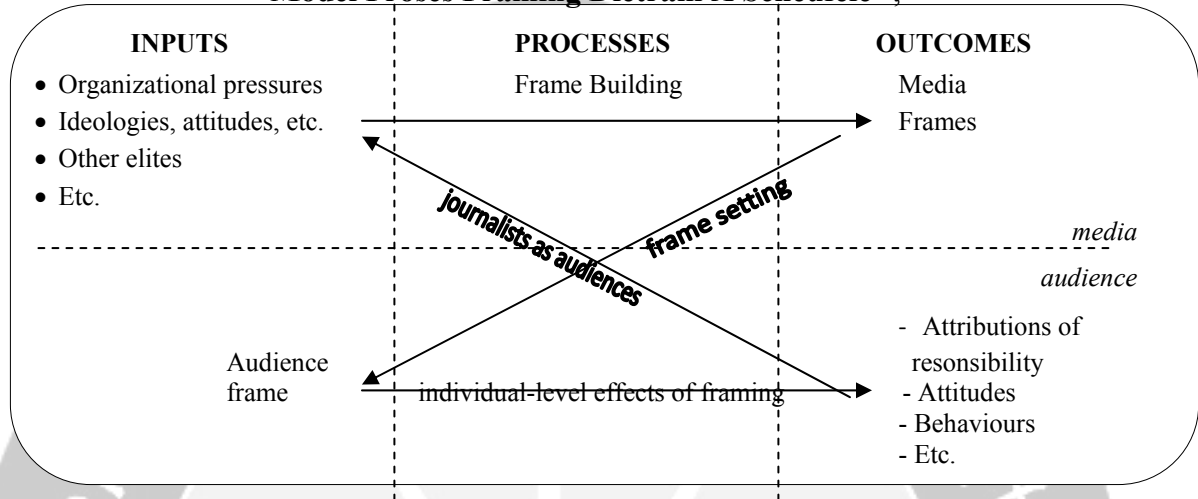
Scheufele mendefinisikan framing sebagai suatu proses yang berkelanjutan, terus menerus dimana hasil dari proses tersebut akan menjadi input untuk proses yang selanjutnya. Proses terbentuknya framing tersebut dapat dibaca melalui skema berikut ini,

²⁴ Entmant dalam Alex Sobur. 2002. *Analisis Teks Media*. P.T Remaja Rosdakarya Offset, Bandung. hal 164

²⁵ Eriyanto. op.cit. hal 69

Bagan 1.1

Model Proses Framing Dietram A Scheufele²⁶,



Tahapan pertama dari proses framing ini adalah *frame building*. Tahap ini menegaskan sikap ideologis atau organizational pressure seperti apakah yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan frame sebuah teks berita dan karakter jurnalis seperti apa yang bisa berpengaruh pada frame muatan isi berita.

Dalam penjelasannya, Scheufele meminjam pemikiran Shoemaker dan Reese's yang menawarkan setidaknya ada tiga elemen yang berpengaruh pada pembentukan frame oleh media, yaitu: *journalist-centered influences*, *organizational routines*, dan *external sources of influence*²⁷ Framing juga merupakan proses interaksi antara pikiran individu dengan peristiwa yang dilihat oleh individu itu sendiri. Jurnalis sebagai seorang individu pasti memiliki *mindset* yang telah terbentuk sekian lama. Pengalaman, lingkungan pergaulan, dan berbagai macam referensi yang telah ia konsumsi selama hidupnya inilah, merupakan beberapa faktor yang

²⁶ Dietram A. Scheufele. op.cit. hal 115.

²⁷ Dietram A. Scheufele. loc.cit

berpengaruh terhadap pembentukan *mindset*. Hal ini yang kemudian diinternalisasikan ke dalam teks berita dan menjadi dasar pembentukan frame oleh jurnalis atas suatu realita. Begitu juga dengan faktor eksternal lainnya seperti ideologi, kedekatan media dengan aktor politik tertentu berikut sikap politik dari media, merupakan landasan juga yang mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan frame oleh media.

Tahap kedua yaitu *frame setting*. Tahap ini mempunyai persamaan konsep dengan *agenda setting teory* yang diperkenalkan oleh McCombs and Shaw's (1972)²⁸. Persamaannya adalah proses ini menjelaskan bagaimana isi dan pesan media dapat diterima oleh audiens. Bagaimana sebuah teks dapat dipahami oleh audiens hal ini dipengaruhi oleh *accessibility* dari frame itu sendiri, frame yang paling *accessible* merupakan frame yang paling mudah untuk diingat dan diterima oleh audiens. Bagaimana media mempertimbangkan sifat, maupun referensi audiens dalam memahami isi dari pesan juga menjadi salah satu proses dalam tahapan ini. Teks berita merupakan perwujudan dari tahapan sebelumnya (*frame building*) yang telah diproduksi oleh jurnalis. Di dalam teks berita terdapat proses seleksi dan saliansi, dimana sebuah peristiwa politik diliput oleh jurnalis, kemudian terjadi penentuan bagian mana yang akan dilaporkan (*included*) dan bagian mana yang tidak akan dilaporkan (*excluded*). Media tentunya ingin memastikan bahwa proses seleksi dan saliansi yang telah dilakukan dalam teks berita dapat sampai kepada audiens dengan selamat, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, tentunya

²⁸ Dietram A. Scheufele. op.cit. hal 116

audiens harus dapat memahami isi pesan yang telah dibentuk sedemikian rupa. Oleh karena itu maka dalam tahapan ini penambahan atribut pada teks dilakukan setelah proses seleksi dan saliansi selesai. Isu-isu lain berkaitan dengan peristiwa politik ini dapat menjadi atribut yang dipakai dalam proses pengemasan teks berita. Dampak dari pengemasan isi pesan terhadap khalayak akan dijelaskan dalam tahapan berikutnya.

Tahapan ketiga yaitu *Individual – level effects of framing* menjelaskan efek yang terjadi pada individu setelah mendapatkan *treatment* berupa frame teks berita. Dalam tahap ini dijelaskan bagaimana efek dari frame media berpengaruh terhadap perilaku, sikap, dan pemikiran individu. Namun apabila terdapat perbedaan hasil antara individu satu dengan yang lain hal ini bukanlah akibat dari kesalahan media dalam melakukan frame terhadap suatu teks berita. Perbedaan referensi antar individu inilah, yang menyebabkan tidak seragamnya hasil bentukan frame media. Hal ini yang coba dijelaskan oleh Scheufele dalam proses framing miliknya.

Tahapan ke empat yaitu *Journalist as a audiens*. Jurnalis seperti halnya individu lainnya juga merupakan pengonsumsi teks berita. Dalam tahap ini jurnalis dipandang sebagai audiens yang sangat peka dan mudah untuk terkena pengaruh dari frame yang digunakan media untuk mendikripsikan suatu peristiwa. Setelah melakukan konsumsi terhadap teks berita individu kemudian memberikan respon berupa masukan pemikiran yang akan berguna untuk proses framing dalam tahap awal kembali. Jurnalis menggunakan bahan-bahan masukan ketika ia menjadi audiens ke dalam teks berita yang akan ia produksi. Framing seperti yang dijelaskan oleh

Scheufele merupakan proses yang terus menerus berkelanjutan antara tahap satu dengan tahap yang lain. Maka dalam tahapan terakhir ini menjelaskan proses framing di mana, hasilnya nanti, akan menjadi input menuju tahapan awal kembali.

F. Metodologi Penelitian

F.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subyek penelitian dalam suatu konteks khusus yang alamiah.²⁹ Berdasarkan penjelasan ini konteks khususnya adalah mengenai pemberitaan mengenai polemik pengusulan hak angket kasus Bank Century di SKH Jurnal Nasional. Dengan melakukan pengumpulan data yang lebih bersifat konteks maka, jenis penelitian yang paling tepat adalah jenis penelitian kualitatif.

F.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif yang merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya atau peristilahannya. Maka, dalam metode penelitian ini perbedaan penafsiran bisa berbeda antara satu dengan yang lain.³⁰

²⁹ Kirk dan Miller (1986:90) dalam Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda. hal 6.

³⁰ Ibid. hal 4.

F.3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah SKH *Jurnal Nasional* beserta awak redaksinya, terutama pihak yang melakukan liputan maupun penulisan berita terkait dengan pengusulan hak angket kasus Bank Century oleh DPR ini. SKH *Jurnal Nasional* didirikan pada 1 Juni 2006. Media ini memposisikan diri sebagai media nasional yang kuat, terpercaya serta berwatak kebangsaan dengan menyajikan informasi yang substansinya menjembatani kepentingan publik dan republik secara harmonis. Pemimpin redaksi SKH *Jurnal Nasional* ialah Ramadhan Pohan yang juga dikenal sebagai anggota DPR yang berasal dari Fraksi Partai Demokrat. Sebelum menjadi pimpinan redaksi SKH *Jurnal Nasional*, ia menjadi wartawan Jawa Pos.

Obyek penelitian ini adalah berita-berita terkait pengusulan hak angket Bank Century yang dimuat dalam SKH *Jurnal Nasional* :

Tabel 1.2
Obyek Penelitian

NO	Judul Berita	Hari dan Tanggal	Rubrik
1	Demokrat : Usul Angket Century Terburu – buru	Jumat, 13 November 2009	Halaman Muka
2	Pemerintah Siap Jernihkan Polemik Century	Sabtu, 14 November 2009	Halaman Muka
3	Proses Hak Angket Century Masih Panjang	Minggu, 15 November 2009	Halaman Muka
4	Usulan Angket Century Tak Perlu Ditanggapi Berlebihan	Senin, 16 November 2009	Politik - Hukum - Keamanan
5	Audit Century Diumumkan Pekan Depan	Sabtu, 21 November 2009	Halaman Muka

6	Presiden Ingin Kasus Century Dibuka	Senin, 23 November 2009	Halaman Muka
7	SBY Sambut Angket Century	Selasa, 24 November 2009	Halaman Muka
8	Demokrat Resmi Dukung Angket Century	Selasa, 1 Desember 2009	Politik-Hukum-Keamanan

Pemilihan time frame dilakukan dalam rentang antara tanggal 13 November 2009 sampai dengan 1 Desember 2009. Dalam rentangan waktu kurang lebih sekitar 2 minggu hampir setiap hari SKH *Jurnal Nasional* melakukan pemberitaan mengenai kasus Bank Century, namun fokus penelitian ini adalah pada peristiwa pengusulan hak angket kasus Bank Century. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti kemudian memilih berita yang memiliki porsi pemberitaan lebih besar terhadap polemik peristiwa pengusulan hak angket kasus Bank Century. Maka, terpilihlah 8 (delapan) teks berita yang kemudian menjadi obyek penelitian. Berita pertama diambil pada tanggal 13 November 2009 tepat satu hari setelah usulan hak angket tersebut diserahkan kepada Ketua DPR Marzuki Alie. Berita terakhir pada tanggal 1 Desember 2009, karena pada tanggal tersebut, merupakan rapat paripurna terakhir DPR dimana pada saat rapat tersebut akan dibahas mengenai kejelasan lolos atau tidaknya usulan hak angket penyelesaian kasus Bank Century ini.

Dalam tenggang waktu sekitar kurang lebih dua minggu tersebut, pemberitaan mengenai usulan hak angket Bank Century ini menjadi topik utama pada SKH *Jurnal Nasional*. Bahkan sebagian dari berita mengenai usulan hak angket Bank

Century menempati halaman muka. Pada rentang waktu ini juga terjadi berbagai macam peristiwa yang berpengaruh terhadap nasib hak angket ini, salah satunya adalah selesainya audit BPK atas Bank Century dan pernyataan sikap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terkait dengan kasus Bank Century ini.

Format berita yang akan diteliti adalah *hard news*, format berita inilah yang dominan disajikan. Format *hard news* digunakan untuk menyampaikan berita atau kejadian yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca. Pemberitaan mengenai usulan hak angket Bank Century ini merupakan peristiwa yang penting karena selain menyangkut nasib para nasabah yang tidak bisa melakukan pencairan dana, Dewan Perwakilan Rakyat juga kembali mendapatkan ujian apakah keputusannya mengenai hak angket ini benar-benar memihak kepada rakyat atau tidak.

F.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua level, yaitu level teks dan level konteks, karena untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian sebuah media tidak hanya diketahui dari teks beritanya saja, melainkan juga melalui konteks ketika berita tersebut ditulis.

1. Level Teks

Level yang pertama adalah analisis pada teks media. Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis adalah berita-berita pada Surat Kabar Harian Umum *Jurnal Nasional* periode 13 November 2009 – 1 Desember 2009 yang terkait dengan topik penelitian. Pengamatan ini dilakukan untuk mencermati bagaimana posisi

berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita, bagaimana *frame* dan apakah terdapat keberpihakan terhadap kelompok tertentu oleh media dalam pemberitaannya.

2. Level Konteks

Level yang kedua yaitu, level konteks melalui level ini peneliti menggali informasi berkaitan dengan pemberitaan ini dengan melakukan wawancara mendalam atau *deep interview* kepada redaktur halaman pertama (Jan Prince Permata) dan wartawan SKH *Jurnal Nasional* (Friederich Batari) yang meliput peristiwa terkait penelitian ini. Wawancara ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan hasil yang didapat dari level teks.

F.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan pada level teks dan level konteks. Pada level teks dilakukan analisis untuk mengetahui *frame* setiap berita yang menjadi obyek penelitian penulis. Sebagai perangkat untuk melakukan analisis pada level teks peneliti menggunakan teknik analisis framing yakni sebuah metode analisis untuk membedah isi media. Analisis ini sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang melihat bagaimana kecenderungan media mengkonstruksi dan membingkai pesan.³¹ Sebagai alat untuk melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Gagasan framing Pan dan Kosicki

³¹ Eriyanto. op.cit. 2002.hal 291

pada dasarnya berangkat dari pendapat keduanya tentang teks dengan menekankan kaitan antara frame media dengan frame audiens,

“...news text is a system of organizing signifying elements that both indicate the advocacy of certain, ideas, and provide devices to encourage certain kind of audience processing of the text.”³²

Model ini berasumsi bahwa setiap berita memiliki pengaruh pada opini publik, sikap dan frame dari audiens itu sendiri, namun dalam model framing ini tidak dijelaskan hubungan antara media frame sebagai input dan audiens frame sebagai output. Model ini hanya menjelaskan *content analysis* dari media frame saja.³³ Teks media mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.³⁴

Bagaimana seseorang wartawan memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari pesan dan tanda yang dimunculkan dalam teks. Perangkat dari model framing Pan dan Kosicki ini sesuai untuk melihat tanda dan pesan yang dimunculkan dalam teks berita. Elemen yang dimiliki cukup lengkap (makrostruktural, mikrostruktural dan retorik³⁵) sehingga mampu menjelaskan secara detail arah pemberitaan dalam bingkai media. Dalam *typology of framing* yang dirumuskan oleh Scheufele, model analisis Pan dan Kosicki dimasukkan ke dalam sel *media frame as a independent variable*.

³² Seperti dijelaskan dalam *handout* mata kuliah Analisis Isi dan Framing . D.Danarka.S (2008)

³³ Dietram A. Scheufele. op.cit. hal 111

³⁴ Eriyanto. op.cit, hal 254

³⁵ Ibid. hal 288

Frame media dipandang sebagai variabel yang bebas dan pertanyaan utama yang muncul dalam penelitian pada sel ini adalah jenis dan perangkat apa saja dari frame media, dan bagaimana struktur wacana dari sebuah berita. Perangkat-perangkat apa saja yang digunakan oleh media dalam membingkai suatu isu/peristiwa. Pertanyaan ini tentunya sesuai dengan pertanyaan yang ingin dijawab oleh peneliti dalam penelitian ini. Sebagai sebuah pisau, perangkat ini cukup tajam untuk membedah bingkai konstruksi realitas yang dilakukan oleh media.

Perangkat framing ala Pan dan Kosicki :

1. Struktur Skriptural

Pola pengorganisasian sebuah peristiwa atau tindakan yang dalam konteks wacana pemberitaan ini tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosialnya sebagai *story telling*. Fungsi sosial ini menyangkut *newsworthiness* yang erat kaitannya dengan kaidah jurnalistik, misalnya menyangkut imparialitas dan obyektivitas pemberitaan.

Melalui perangkat analisis ini dilakukan,³⁶

- identifikasi atas obyek wacana (realitas) yang diangkat
- identifikasi atas pelibat wacana (subyek), bentuk keterlibatannya maupun bentuk pernyataannya
- identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan

³⁶ Eriyanto. loc.cit

- mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun

2. Struktur Tematis

Elemen-elemen ide yang terdiri dari *basic unit* sebagai elemen ide utama yang terlihat dalam bentuk kalimat utama dan elemen ide pendukung yang tertuang dalam bentuk contoh, kutipan, background information. Hubungan antar keduanya disebut *hypothesis-testing feature*, yaitu pola dengan frase sebab-akibat.

Analisis pada perangkat ini meliputi identifikasi atas jenis wacana apa yang dilantunkan baik oleh pelibat atau pelantun wacana di atas dan identifikasi pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana yang lain, antara pelibat wacana dengan obyek wacana.

3. Struktur Sintaksis

Dalam tata bahasa, struktur sintaksis diartikan sebagai pola-pola penyusunan kata atau frase ke dalam kalimat. Berkaitan dengan wacana pemberitaan, Pan dan Kosicki mengartikannya sebagai pola penempatan unsur berita dalam struktural piramidal secara hirarki, yaitu *headline, lead, episode, back ground, closure atau punch*.

Pada analisis ini peneliti akan melihat bagaimana SKH *Jurnal Nasional* melakukan distribusi di artikelnya dalam struktural piramida secara hirarki yang telah disebutkan diatas.

4. Struktur Retoris

Struktur retoris ini merupakan pilihan gaya pelantunan yang digunakan oleh awak media dalam menyampaikan informasinya kepada khalayak. Dengan menggunakan elemen-elemen retoris seperti *catchprases*, *metaphor*, *keywords*, *depiction*, *exemplaars* maupun *visual images*. Melalui perangkat analisis ini di dalam teks berita dilakukan identifikasi terhadap fungsi dan makna retoris tersebut.

Hubungan antara ke empat perangkat framing milik Pan dan Kosicki ini adalah besar kecilnya dimensi sebuah teks dapat terlihat dari skrip (struktur skriptural) yang merupakan struktur yang mengorganisir suatu peristiwa dengan menggunakan pola-pola permainan kata, penyusunan kata dan frase (struktur sintaksis) yang terdapat dalam keseluruhan teks, melalui penegasan terhadap jenis wacana yang dilantunkan baik oleh pelibat atau pelantun wacana (struktur tematis) dan ditambah penggunaan *metaphora*, *exemplaars*, *keywords*, *depiction* dan *visual images* (struktur retoris)

Pusat perhatian dalam analisis framing adalah seleksi dan saliansi. Pada perangkat framing versi Pan dan Kosicki, struktur seleksi dan saliansi dapat terwakili secara jelas, dengan pembagian operasionalisasi penelitian menjadi dua struktur

besar. Dua struktur besar itu adalah struktur seleksi dan struktur saliansi, dua struktur inilah yang kemudian berfungsi untuk melihat frame media dari sebuah teks. Seleksi dan saliansi atau penonjolan merupakan aspek yang selalu terdapat dalam teks berita, melalui seleksi dan saliansi sebuah teks berita dibingkai untuk mendapatkan makna tertentu yang dikehendaki. Sehingga melalui kedua aspek tersebut inti dari pembedaan yang dilakukan oleh media dapat terlihat dengan jelas dan kemudian dapat mengungkap bagaimana media mengemas bingkai dalam teks yang diproduksinya.

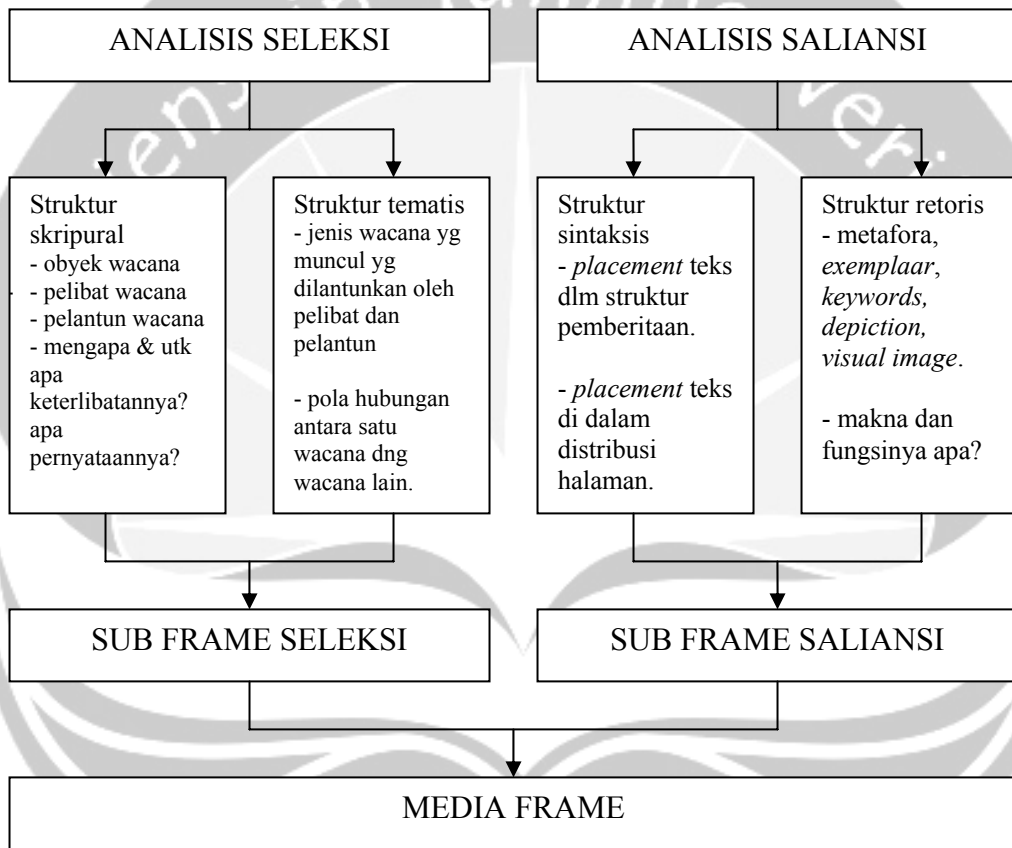
Struktur seleksi pada tingkat analisisnya merupakan inti dari perangkat struktur skriptural dan struktur tematis. Tahapan analisis seleksi ini berguna untuk melihat bagaimana media memilih fakta yang akan dimasukkan ke dalam teks berita. Hal-hal apa saja yang akan diliput dan dilupakan dalam pemberitaan sebuah peristiwa. Siapa sajakah pihak-pihak “terpilih” yang dilibatkan untuk mengembangkan suatu isu dalam teks berita yang terdapat dalam kolom koran hari ini di SKH *Jurnal Nasional* ? Bagaimana unsur 5W 1H dikemas dalam teks berita tersebut? Unsur apakah yang dipilih, sehingga menjadikan arah pemberitaan semakin tampak jelas. Apakah terjadi penonjolan terhadap wacana tertentu yang bermuara pada suatu kepentingan? Hal ini kiranya mampu untuk menunjukkan sikap SKH *Jurnal Nasional* terhadap usulan hak angket kasus Bank Century. Setelah melakukan identifikasi dari struktur skriptural maka selanjutnya analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka dari struktur tematis. Dalam struktur ini melihat hubungan pola yang muncul antara satu wacana dengan wacana lain dengan tema yang diangkat. Hubungan ini dapat diamati melalui hubungan antar kata, kalimat, dan

paragraf dalam teks. Dari perangkat skriptural dan sintaksis yang telah dianalisis maka akan diketahui sub frame seleksi, yang kemudian akan digabungkan dengan sub frame saliansi untuk mengetahui frame dari media.

Struktur saliansi atau penonjolan merupakan tingkat analisis berikutnya setelah analisis pada struktur seleksi dilakukan. Media telah menentukan fakta-fakta terpilih untuk diikutsertakan dalam teks berita yang diproduksi. Selanjutnya media melakukan proses penonjolan terhadap unsur-unsur tertentu sehingga pemingkaiannya yang dilakukan dapat semakin terarahkan dengan jelas. Proses penonjolan ini dilakukan dengan mengandalkan unsur penempatan teks berita. Sebuah teks berita apabila ditempatkan pada *headline* memiliki arti yang berbeda bila dibandingkan dengan teks berita yang ditempatkan pada halaman kedua ataupun ketiga. Penempatan ini memiliki arti yang penting bagi arah pemberitaan media. Selain penempatan teks berita, pemilihan pemakaian kata, pemilihan metafora, *exemplar*, *depiction*, dan unsur lain yang ditonjolkan secara detail oleh media. Sebuah teks tidak hanya mengandung unsur yang tertulis saja, namun seringkali juga diikutsertakan gambar, maupun foto untuk mendukung ataupun mempertegas pesan yang ingin media sampaikan. Dalam struktur saliansi ini yang menjadi inti adalah struktur sintaksis dan struktur retorik. Hasil analisis dari struktur saliansi ini yang kemudian akan menjadi sub frame saliansi.

Sub frame seleksi dan sub frame saliansi telah diketahui. Dua frame ini yang kemudian akan dihubungkan untuk mengetahui frame besar media terhadap suatu teks. Proses analisis dari awal, tercantum dalam bagan di halaman selanjutnya.

Bagan 1.2
Proses Analisis Data Level Teks



Bagan di atas telah menjelaskan mengenai proses analisis data yang akan dilakukan peneliti pada level teks. Pada level konteks, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam atau *deep interview*. Hasil dari wawancara ini merupakan data yang akan dipergunakan untuk melakukan analisis konteks. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan yang disusun oleh peneliti berpedoman pada proses framing

Dietram A. Scheufele, sehingga pembahasan mengenai analisis konteks ini juga akan berpedoman pada proses framing milik Scheufele tersebut. Proses framing ini telah dijelaskan peneliti pada kerangka teori.

Peneliti kemudian akan mengamati hasil dari analisis teks dan konteks ini untuk melihat kecenderungan frame media yang terbentuk. Kecenderungan inilah yang akan membantu peneliti untuk menyimpulkan bagaimana SKH *Jurnal Nasional* melakukan pembingkaiian atas peristiwa pengusulan hak angket terkait dengan kasus Bank Century.

G. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan permasalahan, teori dan metode yang mendukung untuk :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Manfaat penelitian
- E. Kerangka teori
- F. Metodologi penelitian
- G. Sistematika penulisan

Bab II. Deskripsi Obyek Penelitian

Bab ini akan peneliti gunakan untuk menjabarkan kasus Bank Century serta memperkenalkan berita pengusulan hak angket oleh DPR di SKH *Jurnal Nasional*. Pada bab ini juga peneliti akan mendeskripsikan media yang akan diteliti yaitu SKH *Jurnal Nasional*.

- A. Kasus Bank Century
- B. Pemberitaan pengusulan hak angket kasus Bank Century di SKH *Jurnal Nasional*.
- C. Deskripsi SKH *Jurnal Nasional* sebagai obyek penelitian

Bab III. Temuan Data dan Analisis Lapangan

Dengan data yang diperoleh, peneliti akan melakukan analisis berdasar teknik analisis data yang telah dijabarkan pada Bab I.

- A. Analisis Teks
- B. Analisis Konteks

Bab IV. Penutup

Berisi kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan.

Daftar Pustaka

Lampiran